

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah sebuah keadaan yang diartikan sebagai kegagalan pertumbuhan atau *growth faltering* yang disebabkan karena asupan nutrisi yang tidak adekuat yang berlangsung lama, dimulai dari awal usia kehamilan hingga usia dua puluh empat bulan. Seorang anak bisa terdiagnosis *stunting* jika tinggi badan berdasarkan usia berada di bawah garis -2 grafik WHO. Kondisi *stunting* biasanya diperparah karena kejar tumbuh (*growth catch up*) yang tidak berhasil (Kemenkes, 2022). Masyarakat di Indonesia masih banyak yang mengabaikan pengukuran panjang atau tinggi badan anak sehingga kejadian *stunting* sulit untuk disadari. *Stunting* merupakan suatu kondisi pada saat bayi kekurangan gizi di 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sehingga dapat mengakibatkan terhambat berkembang pada otak dan pertumbuhan serta perkembangan anak (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020)

Prevalensi kejadian *stunting* menurut Survey Status Gizi Indonesia tahun 2022 di Indonesia berkurang 2,8 poin dari tahun 2021 yang mencapai 24,4% menjadi 21,6%. Provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi masih dipegang oleh Nusa Tenggara Timur yang mencapai 35,3%. Sedangkan, provinsi dengan kasus *stunting* paling rendah adalah Bali dengan prevalensi kejadian *stunting* sebanyak 8%. Dari total tiga puluh empat provinsi yang ada di Indonesia, delapan belas provinsi di antaranya memiliki prevalensi *stunting* di atas rata-rata nasional, sedangkan enam belas provinsi lainnya berada di bawah rata-rata nasional. Bali menempati posisi terendah di Indonesia dengan angka kejadian *stunting* sebanyak 8%

Walaupun angka kejadian *stunting* di Bali berkurang sebesar 2,9% dari tahun 2021, masih terdapat empat kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* yang berada di atas rata-rata Provinsi Bali. Kabupaten Jembrana menjadi kabupaten/kota dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Bali sebesar 14,2%, yang diikuti oleh Kabupaten Buleleng sebesar 11% yang mengalami pelonjakan sebanyak 2,1% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Kabupaten Karangasem yang mengalami penurunan menjadi 9,2%, Kabupaten Bangli sebesar 9,1%, dan Kabupaten Tabanan sebesar 8,2%. Angka prevalensi *stunting* terendah berhasil diraih oleh Kota Denpasar dengan angka 5,5% (SSGI, 2022)

Stunting disebabkan oleh multifaktorial, banyak faktor baik secara internal ataupun eksternal yang menyebabkan *stunting*. Beberapa faktor ialah asupan nutrisi yang tidak adekuat sesuai kebutuhan anak, berat badan lahir rendah, kurangnya edukasi kepada Ibu hamil dan menyusui sehingga menyebabkan pola asuh yang salah, buruknya sanitasi lingkungan rumah seperti sarana air bersih dan MCK yang tidak memadai (Kemenkeu, 2022). Faktor yang paling berpengaruh adalah berat badan bayi lahir rendah. Bayi yang terlahir dengan riwayat gangguan pertumbuhan dalam janin atau *intrauterine* akan mengalami gangguan pertumbuhan yang menetap setelah bayi tersebut dilahirkan sehingga akan mempengaruhi tumbuh kembang. Bayi yang terlahir dengan berat badan rendah cenderung 1,31 kali lebih berisiko mengalami *stunting*. (Sugiyanto *et al.*, 2019)

Kurangnya pengetahuan Ibu tentang asupan nutrisi selama kehamilan dan banyak faktor lain yang menyebabkan berat badan lahir bayi menjadi rendah banyak ditemukan di Indonesia. Dengan angka prevalensi *stunting* yang mencapai 8% pada tahun 2022, masih banyak kabupaten/kota yang berada di dalam Bali dengan angka prevalensi berada di atas rata-rata provinsi, salah satunya adalah Kabupaten Buleleng

yang mengalami kenaikan sebanyak 2,1% dari tahun 2021. Selain itu, Buleleng merupakan salah satu daerah wisata, terutama adalah daerah yang berada di wilayah kerja Puskesmas Buleleng II yang seharusnya pada daerah tersebut, kasus *stunting* harus bisa semakin diminimalisasi hingga menyentuh angka 0. Hingga saat ini, belum ada yang meneliti terkait berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Buleleng II. Maka dari itu, pada penelitian kali ini, penulis mengambil judul “Pengaruh Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Buleleng II”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di ruang lingkup Puskesmas Buleleng II?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Buleleng II.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui berat badan lahir di ruang lingkup kerja Puskesmas Buleleng II.
2. Mengidentifikasi kasus *stunting* di ruang lingkup kerja Puskesmas Buleleng II.
3. Menganalisis pengaruh berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di ruang lingkup kerja Puskesmas Buleleng II.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian dapat digunakan sebagai bukti empiris tentang pengaruh berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Buleleng II.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian bermanfaat sebagai tambahan pengalaman dalam melakukan penelitian analitik mengenai pengaruh berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Buleleng II.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini akan bermanfaat sebagai edukasi dan wadah untuk memperoleh informasi bagi keluarga pasien, terutama bagi Ibu-Ibu dengan anak riwayat BBLR sehingga masyarakat mendapatkan informasi ilmiah mengenai hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian *stunting* pada anak.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dalam bentuk promosi edukasi kepada masyarakat mengenai *stunting* sehingga diharapkan dapat menurunkan prevalensi kejadian *stunting* pada anak-anak.
4. Bagi institusi, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian mengenai pengaruh berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Buleleng II sehingga dapat menjadi bahan evaluasi promosi dan edukasi mengenai *stunting* di ruang lingkup kerja Puskesmas Buleleng II.